

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa tuli di lingkungan Universitas Sahid Surakarta setiap harinya berhadapan dengan realitas yang kompleks. Mahasiswa tuli dalam kesehariannya menghadapi berbagai tantangan yang unik baik dari segi akademis maupun sosial. Faktor seperti kesulitan komunikasi, kurangnya aksesibilitas pada fasilitas pendukung, keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman-teman yang mendengar dapat menimbulkan isolasi diri, stres atau bahkan diskriminasi. Munculnya hambatan psikologis tersebut dapat mengakibatkan kendala pada kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pengalaman subjektif mahasiswa ini berkaitan erat dengan bagaimana mereka mengidentifikasi diri di tengah masyarakat. Tunarungu dan tuli seringkali digunakan untuk merujuk pada keterbatasan pendengaran, namun memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya. Tunarungu merupakan istilah umum yang mencakup semua orang dengan gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total. Tuli merupakan istilah yang biasa digunakan oleh komunitas tunarungu untuk mengidentifikasi bahwa komunitas tersebut memiliki budaya dan bahasa mereka sendiri seperti Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Perbedaan cara pandang antara medis (tunarungu) dan budaya (tuli) ini sangat memengaruhi bagaimana mereka mengevaluasi hidupnya di lingkungan kampus.

Kondisi psikologis mahasiswa ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal. Beberapa faktor yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) antara lain faktor demografis, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control* (LOC), dan dukungan sosial. Dukungan sosial dalam konteks akademik memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi stres, dan mempertahankan kesehatan mental sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Alawiyah dkk, 2022). Menerima dukungan selama stres dapat berdampak pada psikologis yang positif (Deichert dkk, 2019).

Dinamika dukungan sosial dalam dunia pendidikan tidak selalu berjalan linier. Dukungan sosial dalam konteks pendidikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial akademik di lingkungan kampus dikaitkan dengan adanya perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau pun pertolongan yang diterima dan dipersepsikan oleh individu dimana hal tersebut berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, teman, rekan kerja, dosen dan organisasi masyarakat (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Namun, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa dukungan sosial dalam konteks pendidikan yang diberikan kepada remaja tunarungu tidak memengaruhi kesejahteraan psikologis (Khomsiatun dkk, 2021). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dalam konteks pendidikan terhadap kesejahteraan psikologis individu tuli perlu dikaji lebih lanjut, khususnya di tingkat pendidikan tinggi.

Pemenuhan kesejahteraan psikologis ini merupakan bagian dari tanggung jawab institusi dalam menjamin kesetaraan. Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli merupakan isu penting dalam upaya peningkatan inklusivitas dan kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang menerapkan inklusivitas memiliki dasar prinsip bahwa semua individu termasuk dengan kebutuhan khusus harus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menegaskan bahwa hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan aksesibel pada semua tingkat pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Institusi pendidikan harus menyediakan akomodasi yang layak agar peserta didik dengan disabilitas dapat mengakses pendidikan tanpa hambatan (Presiden Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penyandang disabilitas tuli di Universitas Sahid Surakarta yang telah menerapkan konsep pendidikan tinggi yang inklusif. Penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan yakni dengan memandang kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli melalui peran dukungan sosial akademik yang mereka terima dari lingkungan pendidikan seperti dosen, teman sebaya, dan lembaga kampus. Perspektif ini menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya terbentuk dari faktor individu, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh sistem pendidikan yang inklusif, empatik, dan ketersediaan

dukungan sosial akademik yang memadai. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “*Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Perspektif Pendidikan pada Mahasiswa Tuli di Universitas Sahid Surakarta*” ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli di Universitas Sahid Surakarta ditinjau dari perspektif pendidikan yaitu melalui peran dukungan sosial akademik dalam konteks pendidikan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli ditinjau dari perspektif pendidikan, memahami peran dukungan sosial akademik dari dosen, teman sebaya, dan lembaga kampus dalam membentuk kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli, serta mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan inklusif dan empatik di Universitas Sahid Surakarta dipersepsikan oleh mahasiswa tuli sebagai faktor pendukung kesejahteraan mereka.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada individu dengan hambatan pendengaran

(tuli), memperkaya literatur mengenai penerapan teori kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) oleh Ryff yang ditinjau melalui lensa dukungan sosial akademik dalam konteks pendidikan tinggi inklusif, serta menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami dinamika psikososial penyandang disabilitas di lingkungan akademik.

1.3.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini meningkatkan pemahaman dan empati peneliti mengenai realitas kehidupan serta perjuangan mahasiswa tuli dalam menempuh pendidikan tinggi.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan edukasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya budaya tuli dan penggunaan bahasa isyarat dalam mendukung inklusivitas, menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai betapa krusialnya peran dukungan sosial (dari dosen maupun teman sebaya) dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa disabilitas, serta dapat menjadi bahan refleksi bagi civitas akademika di kampus lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih empatik dan aksesibel bagi semua individu.

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kristi Ninaim (2017)	Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis pada Orang Tua Anak Tuna Rungu	Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,36% orang tua anak tunarungu memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dan 44,64%, sisanya memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah 53,57% orang tua mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan 46,43% mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Hasil regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,361 dan R square sebesar 0,130. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memberi kontribusi kepada kesejahteraan

				psikologis orang tua anak tunarungu sebesar 13% dan 87% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial.
2.	Nabila Sakinah (2018)	Hubungan Antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli	Pemaafan, Kesejahteraan Psikologis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemaafan yang dimiliki subjek menyumbang sebesar 11,4% dalam proses peningkatan kesejahteraan psikologis.
3.	Rahmania, Abdul Munir, dan Zuhdi Budiman (2019)	Hubungan Lokus Kendali Internal dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah	Lokus Kendali Internal, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis	Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{12y} = 0,592$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 35%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan

				<p>kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{x1y} = 0,337$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 11,3%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, dengan koefisien $r_{x2y} = 0,554$ dengan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 30,7%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.</p>
4.	Yori Firmanda (2024)	<p>Pengaruh Dukungan Sosial dan Pengalaman Hidup Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja Tunarungu Berprestasi</p>	<p>Dukungan Sosial, Pengalaman Hidup, <i>Psychological Well-Being</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat. Selain itu, pengalaman hidup memiliki dampak langsung dan signifikan</p>

terhadap kesejahteraan psikologis remaja tuna rungu berprestasi di Sumatera Barat. Uji parametrik analisis regresi linier berganda menunjukkan $C.R = 8,418$ untuk dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, $C.R = 5,869$ untuk pengalaman hidup terhadap kesejahteraan psikologis, dan nilai p signifikan sebesar $0,000$ untuk kedua variabel. Nilai $p = 0,000$ merupakan nilai signifikan untuk kedua variabel.

5.	Yopi Putri Ramadani, Anniez Rachmawati, dan Faqih Purnomosidi (2023)	Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau Universitas Sahid Surakarta	Kesejahteraan Psikologis	Hasil dari penelitian ini kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau luar pulau jawa yang berkuliah di Universitas Sahid Surakarta secara umum 4 diantaranya memiliki kesejahteraan
----	--	---	-----------------------------	---

psikologis yang baik, 3 diantaranya memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik, 3 informan ini harus bisa meningkatkan aspek penerimaan diri dan aspek pengembangan diri.

Berdasarkan pengetahuan peneliti dan beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian "*Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Perspektif Pendidikan pada Mahasiswa Tuli di Universitas Sahid Surakarta*" belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti mengatakan bahwa penelitian ini masih asli. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*). Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, lokasi penelitian yang berbeda, subjek penelitian dan usia dari subjek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah laku diri sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri (Ryff, 1989).

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), dan mampu dalam melakukan pertumbuhan diri dengan mengembangkan potensinya (*personal growth*).

Menurut Snyder & Lopez (2002) kesejahteraan psikologis merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi tiga macam kebahagiaan antara lain penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*).

Purnomosidi dkk, (2022) menjelaskan bahwa titik sentral kesejahteraan psikologis terletak dalam sikap tabah yang berarti selalu berani, tak memiliki rasa khawatir berlebihan, dan selalu menerima kenyataan dengan wujud apapun.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis yaitu kondisi individu dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menerima diri apa adanya, mempunyai tujuan hidup serta mampu mengembangkan potensi dirinya.

2.2 Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis dalam enam aspek antara lain:

a. Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan suatu bentuk penerimaan individu terhadap dirinya dengan apa adanya dan juga termasuk segala pengalamannya dimana penerimaan diri berhubungan dengan kebersyukuran, percaya diri, dan kebahagiaan. Individu mampu menerima dirinya dan masa lalunya dalam kondisi apapun.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan dengan orang lain didasarkan atas rasa kepercayaan, perasaan empati, mencintai dan kasih sayang.

c. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi secara psikis. Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik dapat mengatur kegiatan-kegiatan eksternal yang kompleks, memiliki rasa menguasai, dapat memaksimalkan kesempatan yang ditawarkan secara efektif di lingkungan, memiliki kompetensi dalam mengontrol lingkungan dan mampu memilih atau menciptakan konteks lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan serta nilai dirinya.

d. Kemandirian (*autonomy*)

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil suatu keputusan terkait nasib, kebebasan, pengendalian, dan juga pengaturan perilaku secara individual. Hal ini menjadikan dasar atas kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan individu berasal dari diri sendiri tanpa ada kendali atau pengaruh dari orang lain. Individu dengan kemandirian dapat mengontrol diri sendiri dan mempunyai keinginan sesuai standar individu tersebut sehingga mampu membentuk kepercayaan terhadap diri sendiri dan rasa tanggung jawab.

e. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup dapat diperoleh apabila individu merasa positif dan hidupnya berarti. Hal ini dilihat dari individu yang memiliki arah kehidupan yang jelas, memiliki banyaknya keinginan, menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran dan memiliki bakat yang memotivasi dirinya.

f. Pertumbuhan Diri (*personal growth*)

Pertumbuhan diri merupakan kemampuan individu dalam pemecahan masalah dan mengembangkan potensi dirinya untuk memperkuat kondisi internalnya. Menurut Purnomosidi dkk, (2022), salah satu hal penting dalam aspek pertumbuhan diri yaitu kebutuhan dalam mengaktualisasi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), kemandirian (*autonomy*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan diri (*personal growth*).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

a. Pernikahan

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh pernikahan dimana pernikahan akan memberikan banyak emosi positif terhadap individu dibanding yang tidak menikah.

b. Pengalaman hidup dan interpretasinya

Pengalaman hidup dan interpretasi yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan pemaknaan individu terhadap aktivitas sehari-hari dan perasaan yang dirasakan dari pengalaman hidupnya.

c. Tingkat pendidikan dan pekerjaan

Pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan meningkatkan kesejahteraan psikologis sebab mereka yang menempati status sosial yang tinggi akan memiliki rasa kekerabatan dalam hidup dibanding dengan mereka yang menempati status sosial yang lebih rendah.

d. Budaya

Orientasi budaya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis contohnya penelitian kesejahteraan psikologis di Amerika menunjukkan aspek tujuan hidup yang tinggi dan aspek otonomi yang rendah, sedangkan di Korea Selatan menunjukkan aspek hubungan positif dengan orang lain yang tinggi dan aspek penerimaan diri yang rendah (Purnomosidi dkk, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989), antara lain:

a. Faktor Demografis

Kesejahteraan psikologis ditinjau dari faktor demografis dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial meliputi rasa nyaman, penghargaan dan pertolongan yang dipersepsikan oleh individu didapatkan dari berbagai sumber yaitu pasangan, keluarga, rekan, maupun organisasi.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Kesejahteraan psikologis ditinjau dari evaluasi terhadap pengalaman hidup berpengaruh penting mencakup berbagai bidang kehidupan.

d. *Locus of Control* (LOC)

Locus of Control merupakan kemampuan individu dalam pengendalian (kontrol) atas dirinya, apabila individu memiliki *Locus of Control* yang tinggi maka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor dari kesejahteraan psikologis yaitu pernikahan, pengalaman hidup dan interpretasinya, tingkat pendidikan dan pekerjaan, serta budaya. Terdapat beberapa faktor lain yaitu faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *Locus of Control* (LOC).

2.4 Perspektif Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penempatan yang dialami individu dalam usaha memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kedewasaannya. Lingkungan pendidikan merupakan suatu tempat dengan kondisi sosial maupun budaya dan situasi pendidikan berlangsung. Faktor lingkungan sangat berdampak pada proses pendidikan yang berlangsung hingga tujuan pendidikan dicapai. Unsur lingkungan yang baik akan menunjang minat serta keinginan individu untuk belajar secara maksimal (Nurbaya dkk, 2015).

Pendidikan inklusif dapat diartikan dengan pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat belajar bersama secara efektif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendidikan tinggi

yang menerapkan inklusivitas memiliki dasar prinsip bahwa semua individu termasuk dengan kebutuhan khusus harus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Dalam hal ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Phytanza dkk, (2005) kolaborasi dan dukungan tim pendidikan yang kuat sangatlah penting. Universitas harus menjadi tempat di mana dosen, tenaga pendidik, teman, dan orang tua bekerja bersama dalam menciptakan lingkungan inklusif agar memungkinkan setiap mahasiswa mencapai potensi mereka.

Berdasarkan inklusivitas tersebut, perspektif pendidikan dalam konteks studi kesejahteraan psikologis berfungsi sebagai lensa untuk menguji sejauh mana lingkungan kampus meliputi infrastruktur, kebijakan, dan interaksi mampu mewujudkan prinsip inklusivitas dan memberikan akomodasi yang layak sesuai amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Lingkungan ini harus dipandang sebagai ekosistem sosial dan psikologis yang secara fundamental memengaruhi *well-being* individu.

Oleh karena itu, salah satu elemen krusial dari perspektif pendidikan yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli adalah dukungan sosial akademik. Dukungan sosial akademik didefinisikan sebagai bantuan, kenyamanan, atau penghargaan yang diterima oleh mahasiswa tuli dari berbagai sumber di lingkungan kampus yang bertujuan untuk memfasilitasi keberhasilan akademik, mengatasi hambatan komunikasi, dan memperkuat adaptasi sosial mereka di perguruan tinggi. Efektivitas dukungan sosial akademik sangat menentukan sejauh mana mahasiswa tuli

dapat mencapai aspek kesejahteraan psikologis Ryff (1989) terutama penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain.

Dukungan sosial akademik terdiri atas tiga komponen utama yang saling terkait dalam membentuk kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli yaitu dukungan institusi, dukungan dosen/staf, dan dukungan teman sebaya. Kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli yang ditinjau dari perspektif pendidikan akan diukur berdasarkan efektivitas dan sinergi dari ketiga komponen dukungan sosial akademik ini dalam membantu mereka mencapai kemandirian, kepuasan hidup, dan realisasi potensi diri selama menjalani studi.

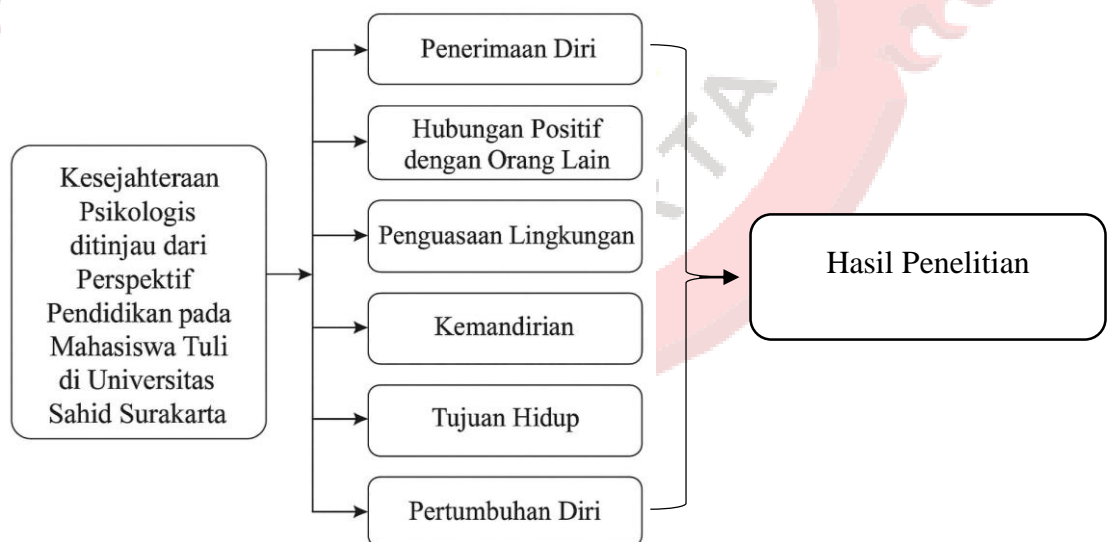
2.5 Mahasiswa Tuli

Menurut Harahap dkk, (2019), tuli merupakan gangguan pada indra pendengaran dan komunikasi sehingga individu lebih mengandalkan indra penglihatan untuk menerima rangsangan dalam jarak tertentu. Menurut Bramantyo & Fitriani (2019), tuli merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki keterhambatan dalam mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengaran yang dimilikinya. Tuli merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan ragam jenis keadaan seseorang, misalnya cara berkomunikasi yang berbeda-beda kemudian merujuk pada sebuah identitas baru pada dirinya, menjadi budaya yang dikenal dengan istilah budaya Tuli (Bramantyo & Fitriani, 2019). Penelitian ini menggunakan istilah tuli sebab setelah melakukan wawancara dengan teman-teman difabilitas pendengaran, mereka lebih suka apabila disebut sebagai tuli dibandingkan tunarungu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tuli merupakan individu yang memiliki keterhambatan dalam mendengar dikarenakan tidak berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengaran yang dimilikinya kemudian menggunakan cara berkomunikasi yang menunjukkan identitas baru atau mengikuti suatu budaya yang disebut budaya tuli. Menurut Harahap & Lelo (2020), mahasiswa *deaf or hard of hearing* (DHH) atau tuli merupakan seseorang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menemukan berbagai hambatan, salah satunya karena adanya keterbatasan yang terkait dengan proses komunikasi dan sosialisasinya.

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



2.6 Dinamika Psikologis

Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli dibentuk melalui proses interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal lingkungan pendidikan secara bersamaan. Sejalan dengan penelitian dari Suhariningsih (2025) bahwa kesejahteraan psikologis dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor internal seperti resiliensi dan regulasi diri serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan universitas. Hal ini mencerminkan bagaimana mahasiswa tuli memahami, menilai, dan menyesuaikan diri terhadap pengalaman akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi yang mayoritas diisi oleh mahasiswa dengar. Kesejahteraan psikologis mahasiswa tuli tidak terbentuk secara statis melainkan melalui proses adaptasi yang berkesinambungan terhadap situasi pendidikan yang mereka alami.

Mahasiswa tuli secara internal membawa karakteristik pribadi yang khas, seperti kemampuan komunikasi visual, persepsi diri terhadap ketuliannya, motivasi belajar, dan tujuan hidup. Mahasiswa tuli yang mampu menerima kondisi dirinya secara positif akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan orientasi hidup yang jelas. Penerimaan diri menjadi pondasi utama kesejahteraan psikologis karena memungkinkan individu untuk melihat disabilitas bukan sebagai kekurangan, tetapi bagian dari identitas yang bermakna. Motivasi berprestasi dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik turut memperkuat rasa kompeten dan mengurangi tekanan psikologis selama menjalani perkuliahan. Sejalan dengan penelitian Mareta dkk, (2025) bahwa penerimaan diri yang baik dapat

membawa dampak positif yang signifikan seperti meningkatnya motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai tantangan.

Sisi eksternal seperti lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa tuli. Sejalan dengan penelitian Huzaifah dkk, (2025) bahwa interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan akademik memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepercayaan diri, manajemen stres, dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Dukungan dosen, ketersediaan fasilitas aksesibilitas seperti juru bahasa isyarat atau media pembelajaran visual, dan kebijakan kampus yang inklusif menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa tuli. Mahasiswa tuli akan merasa lebih mampu menguasai lingkungan dan memiliki hubungan sosial yang positif apabila mendapatkan dukungan akademik dan sosial yang memadai.

Hal ini merupakan refleksi dari sejauh mana lingkungan pendidikan mampu memberikan ruang inklusif yang mendukung kebutuhan belajar dan emosional mahasiswa tuli. Semakin signifikan hubungan antara faktor internal dan pendidikan, semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa tuli mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

2.7 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Perspektif Pendidikan pada Mahasiswa Tuli di Universitas Sahid Surakarta?